

THE ROLE OF ACADEMIC ADVISORS IN IMPROVING MEDICAL STUDENTS' MOTIVATION: A CASE-STUDY

Ita Armyanti^{1*}

¹Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak - INDONESIA

Submitted: 12 Dec 2017; Final Revision from Author: 18 Feb 2020; Accepted: 06 Mar 2020

ABSTRACT

Background: Providing assistance and student support in medical education, play pivotal role for medical students. The role of academic advisor, would run properly, inline with the ability as a academic counselor. This article aims to describe the role of academic advisors in improving the learning motivaton in medical students, using case report approach

Case and Discussion: The role of academic advisors as a counselor, would occur if it has ability as counselor, ability to empathize, effective communication skill, and tailored to students characteristics. Increasing students' motivation, could be done through the utilization of the third environment. The family bonding plays an important role to improve students' learning motivation.

Conclusion: Providing assistance and student support should be given according to students' problems and characteristics. The role of an academic advisors, as a counselor, would improve students' motivation to learn.

Keywords: student support, academic advisor, motivation

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemberian bantuan dan dukungan kepada mahasiswa, terutama mahasiswa pendidikan kedokteran memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan mahasiswa. Peran dosen pembimbing akademik, sebagai konselor, dapat berjalan dengan baik, jika telah memiliki kemampuan sebagai konselor. Artikel ini bertujuan menggambarkan peran dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan motivasi mahasiswa pendidikan kedokteran, dengan pendekatan pembahasan ilustrasi kasus.

Kasus dan Pembahasan: Peran dosen pembimbing akademik sebagai konselor, dapat terjadi jika telah memiliki kemampuan sebagai pemberi konseling, mempunyai kemampuan berempati, komunikasi efektif, dan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa, dapat dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan ketiga. Keluarga memegang peranan penting untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kesimpulan: Pemberian bantuan dan dukungan kepada mahasiswa harus diberikan sesuai karakteristik dan masalah yang dihadapi mahasiswa. Peran dosen pembimbing akademik, sebagai konselor, dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, melalui pemanfaatan lingkungan ketiga.

Kata kunci: dukungan mahasiswa, pembimbing akademik, motivasi

*corresponding author, contact: armyanti.ita@gmail.com

PRACTICE POINTS

- Dosen Pembimbing Akademik sebagai *teaching-learning gate keeper*
- Motivasi internal mahasiswa kedokteran merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran
- Pemanfaatan lingkungan ketiga pada peningkatan motivasi internal
- Keterampilan *active learning* harus dimiliki oleh *medical teacher as academic advisors*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang baru memasuki pendidikan tinggi, dituntut untuk mampu beradaptasi menghadapi lingkungan akademik yang baru. Individu yang mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, mendapatkan peluang untuk menambah dan memperkaya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, membentuk identitas diri, dan melakukan pengembangan diri. Periode ini disebut sebagai *emerging childhood*, karena mahasiswa yang termasuk dalam kelompok dewasa muda, mulai melakukan pembentukan identitas diri, melalui kemampuannya menghadapi pengalaman yang bervariasi, seperti hidup terpisah dari keluarga inti, membina hubungan sosial yang mandiri, menghadapi aturan dan kebijakan dari institusi pendidikan tinggi, menjalin koneksi di dunia kerja, dan juga menjalin hubungan romantis.¹

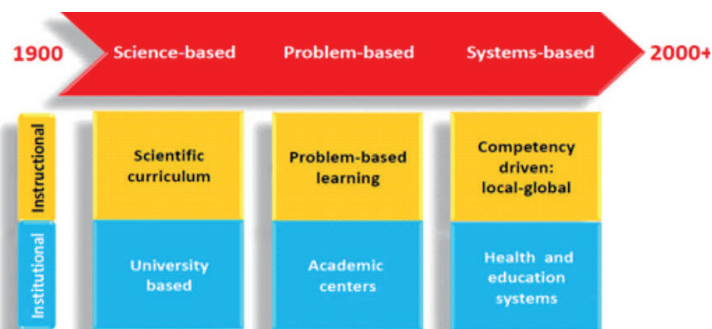
Pendidikan kedokteran merupakan proses pendidikan yang juga berperan sebagai jembatan penghubung bagi proses pengembangan diri mahasiswa, yang dilakukan dengan menggabungkan proses pembentukan identitas pribadi dengan berbagai variasi pengalaman belajar dalam pendidikan kedokteran. Komponen penting bagi keberhasilan proses pendidikan mahasiswa adalah memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi mahasiswa selama menjalani pendidikan kedokteran, yang kompleks

dan dinamis. Dukungan ini harus berfokus kepada pengembangan mahasiswa sebagai seorang pribadi yang utuh, tidak hanya pada capaian akademik atau kompetensi klinik saja.² Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan kedokteran, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu memiliki motivasi, bakat, kemampuan, dan *academic backbone*.³

Makalah ini bertujuan untuk melakukan kajian dengan pendekatan laporan kasus, terhadap peran dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Peran tersebut dijalankan oleh pembimbing akademik sebagai bagian dari pemberian dukungan kepada mahasiswa (*student support*).

Paradigma pendidikan kedokteran

Proses pendidikan dokter konvensional mulai digantikan dengan konsep *student-centered*, yang menitikberatkan pada peran serta aktif mahasiswa. Mahasiswa akan mampu berpartisipasi secara aktif jika mempunyai kemampuan mengatur proses pembelajaran secara mandiri, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, serta menerima umpan balik yang efektif selama proses pengajaran dan pembelajaran yang terjadi antara dosen dan mahasiswa.⁴ Perubahan paradigma pendidikan kedokteran ini terjadi secara bertahap (Gambar 1), yaitu terbagi dalam tiga tahap sebagai berikut⁵:



Gambar 1. Perubahan pendidikan kedokteran⁵

1. *Science-based curriculum*

Pada tahap ini, pendidikan kedokteran dilakukan dengan cara perkuliahan dan kegiatan laboratorium. Kurikulum pendidikan dokter tahap pra-klinik dan klinik disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan di tingkat universitas (*university-based*).

2. *Problem-based learning*

Tahap kedua dimulai setelah Perang Dunia ke-2, sebagian besar negara di dunia baru bebas dari penjajahan. Institusi pendidikan kedokteran berkembang pesat, sesuai dengan perkembangan pusat pelayanan kesehatan milik pemerintah dan universitas. Perubahan utama tahapan ini digagas oleh McMaster yaitu metode *student-centered* dengan menggunakan kelompok kecil (*small-group learning*). Pendidikan kedokteran mulai beralih dari berorientasi pada rumah sakit (*hospital-based*) menjadi berbasis komunitas, yaitu menitikberatkan komunitas atau masyarakat sebagai tempat belajar dan objek pembelajaran peserta didik.

3. *Health-education system / system-based medical education*

Tahap ketiga merupakan proses yang terbentuk dari hasil perubahan pada profesi kesehatan secara global. Pendidikan kedokteran pada generasi ini menitikberatkan pada keselamatan pasien (*patient-safety*), kurikulum berbasis kompetensi, perubahan level pembelajaran, *interprofessional education*, *team-based learning*, dan *system-based medical education*.

Kompleksitas pendidikan kedokteran, menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi, meningkatkan potensi diri yang dimiliki, sehingga mampu menjalani proses pendidikan kedokteran dengan baik.

Peran mahasiswa dalam pendidikan kedokteran

Perubahan proses pendidikan ke arah *student-centered*, menyebabkan terjadinya peningkatan peran dan tanggung jawab mahasiswa, terutama dalam

pencapaian tujuan pembelajaran dan pengajaran. Peran mahasiswa dalam pendidikan kedokteran, serupa dengan peran dosen dalam pendidikan kedokteran yang dikembangkan oleh Harden dan Crosby pada tahun 2000, yakni sebagai fasilitator, *role model*, pemilih *role model*, penerima informasi, pengguna bahan ajar, perencana, dan penilai, tetapi dalam ruang lingkup yang berbeda yakni sebagai ‘tangan kanan’ dosen dalam proses pengajaran.⁴ Keberhasilan mahasiswa menjalankan peran saat menempuh pendidikan kedokteran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu³:

1. Motivasi. Motivasi merupakan dorongan internal, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Bakat (*aptitude*). Bakat adalah kepandaian seseorang yang telah ada sejak lahir. Mahasiswa dengan kepandaian yang cukup, akan mampu menyelesaikan pendidikannya dan menjalankan profesi sebagai dokter.
3. Kemampuan (*ability*). Kemampuan menentukan kesanggupan mahasiswa dalam menjalani pendidikan dan profesi dokter.
4. *Academic backbone*. Mahasiswa yang mempunyai capaian akademik yang baik pada tahapan pendidikan sebelumnya diprediksi akan mampu menyelesaikan pendidikan kedokteran dan menjalankan profesinya dengan baik.

Mahasiswa pendidikan kedokteran saat ini, sebagian besar merupakan generasi milenium, yang lahir pada kurun waktu 1981 sampai dengan 1999. Generasi ini kebutuhan yang besar untuk bergabung pada kelompok sosial tertentu dan membagi pengalaman sosial tersebut dengan orang lain. Selain itu, generasi ini mempunyai kemampuan kerja sama tim yang baik dan didukung oleh ikatan teman sebaya yang erat. Generasi milenium juga sangat fokus pada pencapaian kesuksesan dan berorientasi pada hasil. Hal tersebut harus disadari oleh dosen, terutama dosen pembimbing akademik mahasiswa, sebagai metode peningkatan motivasi belajar mahasiswa, melalui belajar kelompok, menggunakan pendekatan *team-based learning* atau kerja sama interprofesi kesehatan.⁶

Pemberian dukungan mahasiswa oleh dosen pembimbing akademik dalam pendidikan kedokteran

Bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, secara individu atau kelompok, agar tercapai kemandirian dan perkembangan diri secara optimal, terutama dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan ini dilakukan melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung, sesuai dengan norma yang berlaku. Konseling atau dukungan merupakan salah satu bentuk bimbingan, yang sering menggunakan wawancara sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data.⁷ Konseling juga didefinisikan sebagai pemberian bantuan dari konselor kepada konseli, sehingga terjadi pemahaman terhadap potensi diri, dan terjadi peningkatan kemampuan potensi, yang digunakan sebagai upaya penyelesaian masalah.⁸ Pemberian dukungan dapat dilakukan oleh tenaga ahli, maupun dosen pembimbing akademik yang telah dilatih, dengan karakteristik yaitu bersifat bermakna, mempunyai efek, ada integrasi pribadi, ada persetujuan bersama, berdasarkan kebutuhan, dan terjadi perubahan positif pada mahasiswa.⁷

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa, secara umum, dapat digunakan ketiga langkah berikut, yaitu^{2,7}:

1. Melakukan analisis holistik terhadap karakteristik mahasiswa.
2. Identifikasi dan analisis lingkungan akademik dan sosial mahasiswa
3. Pemberian dukungan kepada mahasiswa, melalui data yang dikumpulkan pada tahap 1 dan 2. Prinsip yang harus dipahami adalah tidak ada jawaban yang benar dan tepat untuk semua permasalahan mahasiswa. mahasiswa harus mempunyai perspektif dan tanggung jawab untuk permasalahan yang dihadapi, dan memilih solusi yang tepat berdasarkan optimalisasi potensi diri yang dimiliki mahasiswa.

Data yang harus dikumpulkan sebagai bahan pemberian dukungan kepada mahasiswa, meliputi data pribadi dan lingkungan mahasiswa. Hal ini merupakan komponen penting dalam perumusan

bantuan yang akan diberikan kepada mahasiswa.⁹

Makalah ini bertujuan untuk melakukan kajian dengan pendekatan laporan kasus, terhadap peran dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Peran tersebut dijalankan oleh pembimbing akademik sebagai bagian dari pemberian dukungan kepada mahasiswa (*student support*).

DESKRIPSI DAN TATALAKSANA KASUS

Kasus yang dibahas merupakan kasus mahasiswa A, laki-laki, semester 1 angkatan 2014/2015 pada tahun ajaran 2014/2015 salah satu institusi pendidikan kedokteran. Orang tua mahasiswa mendatangi pengelola program studi (prodi) sebelum perkuliahan semester 1 dimulai, untuk meminta mahasiswa tersebut memperoleh dosen pembimbing akademik yang dapat meningkatkan motivasi A menempuh pendidikan kedokteran dengan baik. A merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara (anak ke-1 perempuan, dengan pendidikan terakhir strata 2 dan anak ke-2, laki-laki, dokter umum).

Data sekunder yang diperoleh dari bagian akademik institusi, diperoleh data sebagai berikut:

1. Capaian akademik selama menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas baik (peringkat tiga besar)
2. Memiliki prestasi di bidang fotografi
3. Termasuk kelompok sosial ekonomi menengah ke atas
4. Aktif organisasi (memiliki pengalaman organisasi, seperti menjadi Ketua OSIS)

Pemberian Dukungan kepada Mahasiswa

Pemberian dukungan kepada mahasiswa dilakukan melalui peran dosen pembimbing akademik (PA). Pengelola prodi menindaklanjuti permintaan orang tua A dengan menunjuk dosen PA yang telah memiliki pengalaman menangani permasalahan mahasiswa serta telah mengikuti pelatihan sebagai dosen PA dan prinsip pemberian bantuan kepada mahasiswa. Hal ini dilakukan karena institusi tersebut belum memiliki unit khusus untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa.

Dosen PA menjadwalkan pertemuan rutin kepada A, minimal 1 kali per minggu, selama satu tahun ajaran 2014/2015. Pertemuan rutin dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, mengenai kegiatan perkuliahan, maupun masalah non-akademik yang dihadapi oleh A. Data primer yang didapat dari wawancara dengan A adalah sebagai berikut:

1. Orang tua A merupakan pegawai pemerintah, ayah merupakan dokter spesialis di rumah sakit daerah, dan ibu berprofesi sebagai arsitek.
2. A selama ini menempuh pendidikan sekolah menengah atas di pulau Jawa, dan telah diterima sebagai mahasiswa baru di jurusan arsitektur perguruan tinggi negeri melalui jalur tanpa tes.
3. Permasalahan yang dihadapi oleh A adalah menempuh pendidikan kedokteran atas dasar keinginan orang tua. A sesungguhnya ingin menjadi seorang arsitek, seperti ibunya. Hal ini didasari oleh kegemarannya menggambar dan di bidang fotografi, serta hubungan emosional yang cukup dekat dengan ibu.
4. A khawatir tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan lingkungan pembelajaran di institusi tersebut, serta merasa tidak mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk menjadi dokter.
5. A diangkat menjadi ketua angkatan mahasiswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran baru, yaitu teman sekelasnya, tidak mampu menyesuaikan diri dengan pemikiran yang dimiliki. Ia merasa mempunyai cara pikir yang lebih 'maju' karena menempuh pendidikan menengah atas di pulau Jawa.

Selain itu, dosen PA juga berusaha meyakinkan A bahwa menempuh pendidikan kedokteran dapat dijalani dengan *fun*, dengan menggunakan hobi sebagai media belajar. Dosen PA menyarankan agar A mengoptimalkan hobi fotografi, dengan mengusulkan kepada senat mahasiswa, untuk membentuk unit kegiatan mahasiswa di bidang fotografi. A juga diminta untuk membentuk kelompok belajar, agar belajar beradaptasi dengan budaya setempat, dan tidak mengalami *culture shock*.

Proses ini dijalani selama kontinu selama satu tahun ajaran 2014/2015, dan memberikan hasil yang bermakna. Perubahan sikap mulai terlihat pada tengah semester, karena A mulai aktif pada kegiatan kemahasiswaan. A mulai mampu menumbuhkan motivasi belajar, walaupun pendidikan kedokteran pada awalnya, bukan merupakan prioritas utama. Ia yakin bahwa menjadi dokter juga bisa menyalurkan hobi menggambar dan fotografi. Ia juga membentuk divisi fotografi sebagai salah satu kegiatan kemahasiswaan. Ia juga mampu membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi, hal ini dapat diamati dari Indeks Prestasi Kumulatif/IPK yang baik (IPK semester selalu lebih dari 3,0).

A mampu melakukan optimalisasi potensi diri, dengan meyakini bahwa menjadi dokter tidak akan memberikan dinding pembatas antara profesi yang dijalani dengan hobi yang dimiliki. Peran dosen PA yang menonjol adalah mampu menjalin hubungan yang berlandaskan kepercayaan antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu, dosen PA juga mampu menyediakan waktu yang cukup dan memadai sesuai kebutuhan A. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberian bantuan kepada mahasiswa yakni konselor harus mampu berempati dan memberikan dukungan dengan menggunakan kemampuan mendengar aktif.²

PEMBAHASAN

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan mahasiswa menempuh pendidikan kedokteran. Pendidikan kedokteran saat ini cenderung memiliki mahasiswa yang sangat heterogen, peserta didik membutuhkan dukungan yang kompleks dan bervariasi, tergantung masalah dan karakteristik mahasiswa tersebut. Peserta didik menempatkan diri sebagai pengguna layanan pendidikan, sehingga mempunyai harapan yang tinggi untuk memperoleh bantuan dan dukungan selama menempuh pendidikan kedokteran. Prinsip pemberian dukungan kepada mahasiswa, sebagai berikut¹⁰:

1. Sesuai dengan sistem dan kebijakan yang berlaku di institusi serta institusi mempunyai kewajiban untuk meningkatkan peran konselor

- melalui program pengembangan staf pengajar yang terjadwal secara periodik
2. Ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung
 3. Memahami masalah dan karakteristik mahasiswa yang mempunyai masalah secara spesifik
 4. Staf pengajar dan institusi mempunyai kewajiban untuk penyebarluasan informasi mengenai sistem layanan bimbingan dan dukungan mahasiswa kepada seluruh masyarakat akademik
 5. Bimbingan dan dukungan mahasiswa merupakan bagian dari kurikulum pendidikan kedokteran yang dijalankan oleh institusi.
 6. Bimbingan dan dukungan kepada mahasiswa harus diberikan kepada peserta didik, yang mempunyai faktor risiko untuk gagal dalam pembelajaran. Deteksi dini merupakan peran penting dari dosen PA, sebagai ‘orang terdekat’ mahasiswa di lingkungan akademik
 7. Menyadari keterbatasan sistem bimbingan dan dukungan yang dimiliki oleh institusi.

Tata laksana masalah mahasiswa A yang dilakukan oleh institusi melalui optimalisasi peran dosen PA, telah berusaha menjalankan prinsip pemberian dukungan kepada mahasiswa. Kendala yang dihadapi oleh institusi yang belum memiliki unit khusus untuk penanganan masalah mahasiswa, maka peran dosen PA menjadi garda terdepan yang digunakan oleh institusi. Institusi mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan dosen PA sebagai konselor, karena masalah mahasiswa, sering kali tidak mempunyai gejala yang nyata dan khas. Selain itu, optimalisasi potensi diri mahasiswa A yang dilakukan melalui lingkungan ketiga (kegiatan kemahasiswaan), mampu meningkatkan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Pemberian bimbingan dan dukungan mahasiswa merupakan komponen penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mahasiswa, terutama bagi mahasiswa pendidikan kedokteran. Dosen PA, sebagai pembimbing mahasiswa, dituntut untuk mampu menjalankan peran sebagai konselor, dengan menyediakan waktu yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mempunyai kemampuan

empati dan komunikasi efektif. Dosen PA harus mampu meningkatkan potensi diri mahasiswa, sesuai karakteristik dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Motivasi belajar mahasiswa juga dapat ditingkatkan melalui peran konselor dan pemanfaatan lingkungan ketiga.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Ita Armyanti – desain, sintesis, dan analisis kasus yang dilaporkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan laporan kasus ini dibimbing oleh dr. Ahmad Aulia Jusuf, Ph.D dan Dr. dr. Sri Linuwih Menaldi, Sp.KK(K) sebagai pembimbing penulis selama menempuh pendidikan di Magister Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Giovazolias T, Leontopoulou S, Trivilia S. Assessment of Greek University Students' Counselling Needs and Attitudes: An Exploratory Study. *Int J Adv Counselling*. 2010;32:101-16.
2. Sandars J, Patel R, Steele H, McAreavey M. Developmental student support in undergraduate medical education: AMEE Guide No.92. *Med Teach*. 2014;36:1015-26.
3. Powis D. Selecting medical students: An unresolved challenge. *Med Teach*. 2015; 37:252-60.
4. Karakitsiou DE, Markou A, Kyriakou P, Pieri M, Abuaita M, Bourousis E, et al. The good student in more than a listener – the 12+1 roles of the medical student. *Med Teach*. 2012;34(1):e1-8. Doi: 10.3109/0142159X.2012.638006
5. Frenk J, Chen L, Bhutta ZA, Cahen J, Crisp N,

- Evans T, et al. Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. www.thelancet.com. Dec 2010;376:1923-58.
6. Borges NJ, Manuel SR, Elam CL, Jones BJ. Differences in motives between millennial and generation X medical students. *Med Educ*. 2010;44:570-6.
 7. Kanoko M, Bashiruddin J. Bimbingan dan Penyuluhan. Materi Kuliah Modul Bimbingan dan Dukungan Mahasiswa. Jakarta: Prodi Magister Pendidikan Kedokteran FK UI; 2017.
 8. <http://kbbi.web.id/konseling>. Dikunjungi pada tanggal 6 Desember 2017.
 9. Jusuf AA. Pengumpulan Data Bimbingan dan Dukungan Mahasiswa. Materi Kuliah Modul Bimbingan dan Dukungan Mahasiswa. Jakarta: Prodi Magister Pendidikan Kedokteran FK UI; 2017.
 10. Vigan CL, McKimm J, Da Silva A, Grant A. Twelve tips for providing effective student support in undergraduate medical education. *Med Teach*. 2014:1-6.